

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari penggunaan bahasa. Bahasa sudah ada sejak manusia diciptakan walaupun zaman dahulu penggunaannya tidak sempurna saat ini, karena pada zaman dahulu belum ada alat-alat canggih yang dapat membantu kesempurnaan penggunaan bahasa tersebut dalam konteks komunikasi. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan lawan bicara atau untuk bersosialisasi satu sama lain, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2011: 24) yaitu bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentitaskan diri. Bahasa juga merupakan identitas diri si penuturnya. Artinya, bahasa itu juga mencirikan bagaimana orang tersebut dalam berbicara. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki keunikan karena setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.

Indonesia memiliki banyak sekali bahasa yang berbeda dan unik antara daerah satu dengan daerah yang lain, contohnya bahasa Bali, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Masing-masing bahasa tersebut umumnya masih memiliki variasi lagi, yang disebut dengan dialek seperti dialek Banyumas, dialek Pekalongan, dialek Tegal dan dialek Semarang . Variasi bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya tempat atau wilayah geografis, faktor sosial maupun waktu. Dalam hal ini tentu saja faktor wilayah mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masing-masing dialek,

sehingga dialek di atas berbeda dengan dialek yang lain. Selain itu, lingkungan sosial juga turut berpengaruh. Dengan demikian, variasi bahasa yang dimiliki setiap daerah pun terbilang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu bukti tentang keadaan tersebut adalah adanya dialek bahasa Jawa yang ada di Kabupataen Cirebon dan Kabupaten Brebes. Dalam pendidikan bahasa Indonesia pada umumnya mempelajari tentang kajian dialektologi. Kajian dialektologi ini mempelajari tentang variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lingkungan geografis dan lingkungan sosial tertentu, sehingga dalam hal ini bahasa daerah mempunyai kontribusi terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Perbedaan dialek-dialek tersebut antara lain terlihat pada kosakata dan makna yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2011: 48), yakni dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai atau variasi bahasa yang dipakai sekelompok bahasawan di tempat tertentu. Indonesia memang terkenal dengan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh setiap daerah. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Cirebon dikelilingi oleh daerah-daerah yang memiliki bahasa Sunda, tepatnya Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka. Walaupun Kabupaten Cirebon ini dikelilingi oleh daerah-daerah yang sebagian besar penuturnya menggunakan bahasa Sunda, mayoritas masyarakat Kabupaten Cirebon menggunakan bahasa Jawa sebagai alat untuk berinteraksi. Kabupaten Cirebon ini berdekatan langsung dengan Kabupaten Brebes. Keduanya, hanya dibatasi oleh sebuah sungai, yaitu Sungai Cisanggarung yang menandakan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Walaupun masyarakat Kabupaten Cirebon ini menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi tetapi bahasa Jawa yang digunakan berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan

pada Kabupten Brebes. Karena ada perbedaan tersebut, keduanya dianggap sebagai variasi (dialek) dari bahasa Jawa.

Dialek Cirebon, tepatnya di daerah Kecamatan Losari dengan dialek Brebes di Kecamatan Tanjung, memiliki perbedaan-perbedaan yang menyebabkan peneliti tertarik untuk menelitinya. Perbedaan keduanya meliputi perbedaan fonetis, perbedaan semantis, perbedaan onomasiologis, perbedaan semasiologis, dan perbedaan morfologis. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis perbedaan fonetis, perbedaan morfologis dan juga perbedaan semantis. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa fenomena perbedaan fonetis pada kedua dialek tersebut. Perbedaan fonetis ini berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, variasi bunyi, kontraksi dan metatesis. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa fenomena perbedaan morfologis dan juga perbedaan semantis.

Fenomena pertama yang melandasi penelitian ini ialah saat bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP), tepatnya di daerah Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes, peneliti mengalami kesusahan dalam berkomunikasi karena ada kata yang berbeda dengan dialek bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Cirebon, tepatnya di Kecamatan Losari. Tetapi, seiring dengan perjalanan waktu, peneliti dapat membaaur dalam perbedaan tersebut. Hal itu membuat peneliti mudah mengamati kosakata-kosakata yang mereka ucapkan. Kosakata-kosakata tersebut ternyata memiliki perbedaan, dengan kosakata dialek Brebes. Contohnya, pada dialek Cirebon kata [*gemiye*n] yang artinya ‘dahulu’ sedangkan dalam dialek Brebes [*mbiye*n]. Pada kedua kata tersebut peneliti menemukan gejala bahasa penambahan dan penghilangan fonem. Pada dialek Brebes di Kecamatan Tanjung, kata tersebut mengalami penghilangan fonem pada awal kata, yaitu fonem /g/ dan /ə/. Selain terdapat penghilangan, pada dialek Brebes di Kecamatan Tanjung ada juga

penambahan fonem di tengah kata, yaitu penambahan fonem /b/. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang menarik sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi. Peneliti juga beranggapan bahwa perbedaan-perbedaan kosakata yang terdapat di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dan di Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dapat diteliti dan dijadikan sebuah penelitian dialektologi.

Fenomena kedua dijumpai saat peneliti sedang melakukan kunjungan pada saat liburan semester tahun lalu ke rumah teman saat SMA pada acara reuni teman, tepatnya di Kecamatan Brebes. Saat peneliti meminta bantuan untuk mengambilkan [topi] kepada Rina, peneliti mengucapkan kata [topong], tetapi kata tersebut dibantah oleh Rina dengan mengucapkan kata [topi]. Karena, pada dialek Brebes kata [topi] itu sendiri tidak mengalami perubahan, sedangkan pada dialek Cirebon mengalami perubahan bunyi dari fonem /i/ ke fonem /ɔ/. Selain perubahan pada bunyi, kata tersebut juga mengalami penambahan pada akhir kata, yaitu /ŋ/.

Fenomena ketiga ini dijumpai ketika peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 Maret 2018 di Kecamatan Tanjung. Saat wawancara tersebut berlangsung, seperti biasa peneliti menanyakan beberapa kosakata kepada informan untuk mendapatkan data yang peneliti inginkan. Kosakata yang peneliti tanyakan kepada informan tersebut yaitu ‘air liur’, informan tersebut langsung menjawab dengan kata “*iduh*” tetapi, dalam dialek Cirebon tepatnya di Kecamatan Losari, kata tersebut dikatakan “*idu*”. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang jelas sekali dimana pada dialek Brebes tepatnya di Kecamatan Tanjung ada penambahan fonem di akhir kata yaitu penambahan fonem /h/, sedangkan pada dialek Cirebon tepatnya di Kecamatan Losari kata tersebut tidak mengalami penambahan fonem. Perbedaan tersebut membuktikan lagi bahwa pada kedua dialek tersebut banyak sekali terjadi perubahan fonem.

Adapun fenomena lainnya yang peneliti dapatkan setelah peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 maret 2018 yaitu adanya perbedaan morfologis yang terdapat pada dialek Cirebon dengan dielak Brebes. Kosakata yang peneliti tanyakan kepada informan yang berdomisili di Kecamatan Tanjung tersebut yaitu ‘menggali’, informan tersebut langsung menjawab dengan kata [*ngeduki*] tetapi, dalam dialek Cirebon tepatnya di Kecamatan Losari, kata tersebut dikatakan [*ngeduk*]. Kedua kata tersebut jelas terlihat sekali bahwa ada perbedaan morfologis di dalamnya. Terlihat pada kata tersebut pada dialek Cirebon tepatnya di Kecamatan Losari mengalami proses morfologis. Perbedaan morfologis ini di tandai adanya *panambangan -i* pada kata tersebut. Perbedaan antara kedua dialek tersebut membuktikan bahwa penelitian ini dapat pula dikaji dengan menggunakan perbedaan morfologis.

Kemudian peneliti juga menemukan fenomena lagi adanya perbedaan semantis pada kedua dialek tersebut. Pada fenomena ini peneliti menemukan saat peneliti sedang melakukan wawancara juga. Saat peneliti menanyakan ‘deman’ pada dialek Cirebon tepatnya di Kecamatan Losari informan tersebut menjawab [*mriyang*] sedangkan pada saat peneliti mewawancari informan dari dialek Brebes informan tersebut dengan kata [*mumet*]. Setelah peneliti tanyakan kepada informan keduanya memang dalam daerah mereka kata tersebut sering sekali digunakan dalam bahasa sehari-hari, walaupun begitu kata tersebut memiliki arti yang sama pada kedua dialek tersebut. Pada fenomena lainnya yaitu pada kata ‘laki’ pada dialek Cirebon kata tersebut memiliki arti atau makna lebih dari satu yaitu bisa diartikan sebagai ‘suami’ atau juga bisa diartikan ‘bersenggama’. Dari kedua perbedaan tersebut dapat dijadikan pula sebagai penelitian kajian dialektologi.

Seperti yang kita ketahui di awal, Kabupaten Cirebon ini masuk ke dalam wilayah yang sebagian besar berbahasa Sunda, tetapi sebagian besar masyarakat dalam berinteraksi atau dalam bertutur menggunakan bahasa Jawa. Walaupun begitu, bahasa Jawa dialek Cirebon memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa dialek Brebes. Berdasarkan fenomena yang ada di atas peneliti termotivasi untuk meneliti perbedaan kedua dialek tersebut dengan menggunakan kajian Dialektologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perbedaan fonetis dialek Cirebon di Kecamatan Losari dengan dialek Brebes di Kecamatan Tanjung?
2. Bagaimana perbedaan morfologi pada dialek Cirebon di Kecamatan Losari dengan dialek Brebes di Kecamatan Tanjung?
3. Bagaimana perbedaan semantik pada dialek Cirebon di Kecamatan Losari dengan dialek Brebes di Kecamatan Tanjung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan fonologis pada dialek Cirebon di Kecamatan Losari dengan dialek Brebes di Kecamatan Tanjung.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan morfologis pada dialek Cirebon di Kecamatan Losari dengan dialek Brebes di Kecamatan Tanjung.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan semantis dialek Cirebon di Kecamatan Losari dengan dialek Brebes di Kecamatan Tanjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai dialek bahasa Jawa, khususnya dialek Cirebon dan dialek Brebes, dan memperkaya khasanah dialektologi di Indonesia, khususnya dalam pengembangan dan pembinaan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu upaya pengembangan dan pembinaan bahasa yang ada di Indonesia khususnya bahasa Jawa. Hasil penelitian ini dapat memberikan penambahan teori tentang dialek bahasa Jawa yang berkembang di daerah Cirebon dan daerah Brebes.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan mengetahui perbedaan antara dialek Cirebon dengan Dialek Brebes, masyarakat dapat mengetahui asal penuturnya saat berkomunikasi.